BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadikan pedoman hidup bagi umat Islam dan diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai ajaran pokok Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak dan hukum, yang menjadi landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Namun, seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang memiliki latar bahasa dan budaya yang berbeda, muncul kebutuhan untuk memahami kandungan Al-Qur'an memalui proses penafsiran. Tafsir menjadi sarana penting untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami dan di amalkan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari.[1]

Di Nusantara, perkembangan tafsir Al-Qur'an dibentuk oleh berbagai faktor, diantaranya kondisi sosial, budaya, dan bahasa yang melingkupi masyarakat pada setiap zamannya. Proses ini melahirkan berbagai bentuk penyampaian tafsir yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Upaya mendekatkan teks Al-Qur'an kepada masyarakat melalui bahasa dan pendekatan lokal yang kemudian dikenal dengan istilah vernakularissasi. Vernakularisasi memungkinkan teks klasik yang berbahasa Arab dapat dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar pendidikan dan kemampuan bahasa yang beragam.[2]

---

[1]Hamdan Hidayat, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2, No. 1, (Juni 2020): 31.

[2]Adelia Fitri Candranira, Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi Karya Prof . K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah), *Skripsi UIN Wali Songo, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Semarang (November 2021), 1.

Dalam pendidikan Islam, pengajaran tafsir menempati posisi yang penting sebagai salah satu unsur utama dalam proses penyampaian dan pemahaman ajaran Al-Quran. *Tafsir Marâh Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ân Al-Majîd*, yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi atau yang dikenal sebagai Syekh Nawawi al-Bantani, kitab ini adalah salah satu tafsir yang banyak dipelajari dan di akui keilmuannya dikalangan umat Muslim. Terutama di wilayah Asia Tenggara banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan tafsir ini. Dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, penjelasan yang disajikan dalam tafsir ini lebih mudah dipahami karena menggunakan pembahasan yang sederhana serta tetap berfokus pada konteks ayat. Oleh karena itu, corak penafsirannya dapat dikategorikan sebagai metode *ijmal* (global) dengan karakteristik yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan.[3]

Di Kalimantan Selatan, khususnya Martapura, tradisi pengajian memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Berbagai pengajian rutin, baik tafsir, hadis, tauhid, tasawuf maupun fikih, menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat.[4] Salah satu pengajian tafsir yang berkembang adalah pengajian *Tafsir Marâh Labîd* di majelis Guru Hadi Martapura yang dipimpin oleh KH. Abdul Hadi Arsyad. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah Shalat Asar dan telah berlangsung kurang lebih tiga tahun dengan jumlah jamaah yang terus bertambah.

---

[3]Masnida, Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Prmikiran Hukum Islam,* Vol. 8, No. 1, (September 2016): 197.

[4]Muhammad Abdul Halim, Understanding Quran Themes and Style, diterjemahkan oleh Rofik Suhud dengan judul Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema (Bandung: Mafja, 2000), 21.

Keberadaan majelis atau pengajian memiliki pesan yang sangat penting di tengah masyarakat, khususnya sebagai upaya pembina umat yang telah memeluk agama agar semakin baik dalam menjalankan ajarannya. Pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan akan berdampak pada peningkatannya kualitas keberagamaan masyarakat, dan pengajian merupakan wadah yang paling efektif untuk mewujudkan hal tersebut. Secara umum, di kawasan Kalimantan Selatan terdapat banyak kegiatan pengajian yang tersebar baik di masjid maupun di rumah-rumah warga, berbagai disiplin ilmu keislaman menjadi cakupan pembahasannya, diantara-Nya tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, dan fikih. Khusus di daerah Martapura, hampir tidak ada hari yang terlewat tanpa adanya kegiatan pengajian, mulai dari kajian tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, fiqih dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Meski demikian, jika dicermati dari sisi jumlah jamaah yang hadir, fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa pengajian bertema tauhid dan tasawuf cenderung lebih diminati masyarakat. Kondisi ini sering kali menimbulkan anggapan bahwa pengajian tafsir kurang mendapat perhatian, padahal pada kenyataannya pengajian tafsir pun kini turut diminati oleh banyak jamaah. Salah satu contohnya adalah kajian *Tafsir Marâh Labîd* yang diselenggarakan di Majelis Guru Hadi Martapura, di bawah bimbingan KH. Abdul Hadi Arsyad.[5]

Hal yang menarik dari cara KH. Abdul Hadi Arsyad dalam menyampaikan materi tafsir adalah beliau tidak sekadar membacakan dan menerangkan isi kitab

[5]Nurohumah Hikmawati Fatika, Implementasi Metode *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Kitab Tafsir Jalalain di Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, *Skripsi IAIN Jurusan Pendidikan Agama Islam,* Ponorogo, (Mei 2020): 11.

secara harfiah, melainkan juga menyesuaikan gaya bahasa serta konteksnya dengan situasi masyarakat kontemporer. Penyampaian yang komunikatif, disertai penggunaan bahasa daerah dan penghubungan dengan kondisi sosial yang nyata, membuat materi tafsir menjadi lebih mudah dicerna dan relevan bagi para jamaah. Pendekatan semacam ini mencerminkan berlangsungnya proses vernakularisasi tafsir dalam konteks majelis ilmu atau pengajian.

Meskipun kajian tentang vernakularisasi tafsir Al-Qur'an telah banyak dilakukan pada tingkat nasional maupun global, Penulisan yang secara khusus mengkaji praktik vernakularisasi dalam konteks pengajian lokal di Martapura, khususnya oleh KH. Abdul Hadi Arsyad, masih relatif terbatas. Padahal, Martapura dengan tradisi keislamannya yang kuat merupakan ruang sosial yang menarik untuk dikaji dalam melihat dinamika tafsir di tingkat lokal.[6]

Berdasarkan uraian tersebut, Penulisan ini difokuskan pada praktik vernakularisasi dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* oleh KH. Abdul Hadi Arsyad, guna memahami bagaimana proses pengalihan dan penyesuaian bahasa tafsir dilakukan, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman jamaah. Oleh karena itu, Penulisan ini berjudul: *"Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an (Studi tentang Pengajian Tafsir Marâh Labîd oleh KH. Abdul Hadi Arsyad)".*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, Penulisan ini difokuskan untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

---

[6]Nadia Saphira Cahyani, Aspek Lokalitas dan Kelisanan dalam Pengajian Tafsir Mustofa Bisri Di Akun Gus Mus Channel: Analisis Vernakularisasi dan Psikodinamika, *Tesis UIN Sunan Kaligaga, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta (Juli 2023): v.

1. Bagaimana proses vernakularisasi penafsiran Al-Qur'an dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang disampaikan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad?
2. Nilai-nilai budaya Banjar apa saja yang diakomodasi dalam penafsiran *Marâh Labîd* oleh KH. Abdul Hadi Arsyad?

C. Tujuan dan Signifikansi Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, Penulisan ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan proses Vernakularisasi tafsir Al-Qur'an dalam pengajian *Marâh Labîd* yang disampaikan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad.
b. Untuk menggali nilai-nilai budaya lokal yang diakomodasi dalam penyampaian tafsir *Marâh Labîd.*

2. Signifikasi Penulisan

a. Melalui Penulisan ini diharapkan dapat diberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Quran, khususnya terkait dengan pendekatan vernakularisasi dalam penyampaian makna ayat. Dengan demikian, Penulisan ini dapat memperkaya dikursus mengenai relasi antara tafsir Al-Qur'an dan konteks budaya lokal dalam tradisi keislaman Indonesia.
b. Penulisan ini bermanfaat bagi pada dai, ustaz dan akademisi dalam memahami pentingnya pendekatan kontekstual dan komunikatif

dalam menyampaikan tafsir Al-Quran, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat awam. Selain itu, Penulisan ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang metode pengajaran tafsir yang relevan dengan konteks masyarakat lokal.

D. Definisi Operasional

Guna mencegah terjadinya kekeliruan pemahaman terkait Penulisan ini, terutama menyangkut pokok permasalahan yang akan dikaji, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu beberapa istilah sebagai berikut:

1. Vernakularisasi

Perkembangan tafsir lokal tidak dapat dipisahkan dari dinamika proses Islamisasi di kawasan Nusantara. Hal ini terlihat dari banyaknya karya terjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang disusun serta disampaikan dalam bahasa daerah. Islam yang berkembang di Nusantara juga menunjukkan corak khas dan unik, yang tercermin dalam proses adopsi dan akulturasi dengan unsur budaya lokal seperti etnisitas, tradisi, adat, bahasa, dan budaya masyarakat setempat. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan istilah vernakularisasi. Purwanto mengambil kutipan dari Anthony H. Johns mendefinisikan sebagai suatu bentuk pengalihan teks atau wacana dari bahasa Arab ke dalam bahasa dan aksara lokal, disesuaikan dengan konteks tempat di mana teks tersebut digunakan atau disebarkan. menurut Johns, proses Islamisasi dalam komunitas lokal tidak berlangsung dalam ruang budaya yang hampa, melainkan melalui perjumpaan dan percampuran antara tradisi Arab dan budaya lokal. Dalam proses ini, terjadi pula Arabisasi sebagai akibat dari

pengaruh kuat teks-teks keagamaan berbahasa Arab, termasuk Al-Quran, dalam membentuk corak keislaman masyarakat tersebut.[7]

Merujuk pada fenomena tersebut, ajaran agama yang semula disampaikan dalam bahasa Arab (Al-Quran) selanjutnya dialihbahasakan dan dituliskan menggunakan aksara khas sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat setempat. Proses vernakularisasi ini tidak sebatas pengalih bahasa atau penerjemahan semata, melainkan juga melibatkan pengolahan sebagai gagasan yang disesuaikan dengan bahasa, tradisi, serta budaya masyarakat lokal, sehingga terbentuklah suatu kebiasaan yang melekat. Melalui proses inilah kemudian terjadi peresapan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa yang digunakan masyarakat lokal.[8]

2. *Tafsir Marâḥ Labîd Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ân Al-Majîd*

Nama lengkap beliau adalah Abû Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi ibn Ali al-Jâwi al-Bantâni al-Tanâra al-Syâfi'i al-Qadari. Di kalangan dunia Arab, beliau lebih populer dengan sebutan al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jâwi al-Makki, sementara di Indonesia lebih dikenal luas dengan panggilan Kiai Nawawi Banten. Nama lengkap tersebut dapat dijumpai dalam sejumlah karya tulis ilmiah yang beliau susun sendiri. Adapun nama Muhammad Nawawi diambil dari nama seorang ulama produktif yang dikenal sebagai penulis berbagai kitab Fiqh bermazhab Syafii, dengan harapan agar anaknya yang sejak dini telah menampakkan tanda-tanda kecerdasan serta kesalehan dapat mengikuti jejak

[7]Wendi Parwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām Karya Muhammad Basiuni Imran)," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya,* Vol. 15, No. 1, (Juni 2022): 111.

[8]Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian Atas Tafsīr Faiḍ Al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," *LIVING ISLAM: Journal Of Islamic Discourses,* Vol. 1, No. 1 (June 2018): 107.

Imam Nawawi. Harapan tersebut kemudian terbukti melalui produktivitas beliau dalam menghasilkan banyak karya di berbagai bidang keilmuan agama..[9]

3. Pengajian tafsir

Secara etimologis, makna pengajian tafsir dapat dijelaskan melalui Kamus Umum Bahasa Indonesia, di mana istilah pengajian berakar dari kata "kaji" yang bermakna pelajaran agama atau proses mempelajari ajaran agama, khususnya agama Islam. Lebih lanjut, pengajian didefinisikan sebagai kegiatan mengajarkan sekaligus mempelajari ajaran agama, termasuk di dalamnya aktivitas membaca Al-Quran. Kata pengajian sendiri terbentuk dari imbuhan awalan "pe-" dan akhiran "-an", yang menghasilkan dua makna berbeda: pertama, sebagai bentuk kata kerja yang menunjukkan proses ajaran ilmu-ilmu keislaman. Kedua, sebagai kata benda yang merujuk pada tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran agama Islam tersebut. Dalam penggunaannya di masyarakat, istilah ini memiliki beberapa sebutan lain, dan yang paling umum dikenal adalah majelis taklim.

Sementara itu, secara istilah, pengajian dapat dipahami sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agama Islam yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat, dengan dipandu oleh seorang guru, kiai, ataupun ustaz kepada sejumlah jamaah. Dalam pengertian yang lebih sederhana, pengajian umumnya dimaknai sebagai suatu kegiatan yang terstruktur, yang bertujuan untuk menyampaikan sekaligus meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan

[9]Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid,*" *Jurnal Tafsere,* Vol. 1, No. 1, (2013): 6.

pengamalan terhadap ajaran agama Islam, baik melalui metode ceramah, tanya jawab, maupun simulasi.[10]

Para ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai pengajian. Muhzakir mendefinisikan pengajian sebagai istilah umum yang mencakup berbagai aktivitas belajar dan mengajar dalam bidang keagamaan.[11] Adapun Sudjoko Prasodjo memandang pengajian sebagai kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat umum, sekaligus sebagai bentuk pengajaran yang diberikan oleh kiai kepada santri dalam rangka mendalami ilmu agama.[12]

E. Penelitian Terdahulu

Setelah memeriksa beberapa tinjauan literatur sebelumnya, terdapat beberapa Penulisan yang membahas tentang Vernakularisasi Tafsir Al-Quran. Untuk membedakan Penulisan ini dari yang lain dan mencegah duplikasi, Penulis merinci berbagai temuan yang terkait dengan fokus Penulisan, diantaranya:

1. Penulisan yang dilakukan oleh Lilik Faiqoh dari Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati, dengan judul "*Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*," yang dipublikasikan melalui Jurnal Living Islam Vol. 1, No. 1 tahun 2018, mengkaji fenomena vernakularisasi pada tafsir Nusantara, khususnya Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. Penulisan tersebut juga

[10]Ririn Hinda Tujuana, "Pengajian Tafsir Al-Qur'an juz 30 Di Majlis Ta'lim Al-Husainy Tanggerang Selatan," *Skripsi UIN, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Jakarta (2020): 25.

[11]M. Yusuf, A. Mufakhir, Muhammad Jihan Rezian, Peran Rutin Mingguan dan Manfaatnya Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol. 9, No. 2, (Nov 2023): 174.

[12]Pradjarta Dirdjosanjoto, Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa) (Yogyakarta: LKIS, 1999): 3.

mengulas metode yang diterapkan oleh KH. Sholeh Darat beserta corak penafsiran yang digunakan dalam penyusunan kitab tafsirnya. Selain itu, kajian ini turut membahas penerapan teori vernakularisasi yang tercermin dalam proses vernakularisasi pada *Tafsir Faid al-Rahmân*, terutama dari aspek kebahasaan, yang tampak pada penggunaan istilah-istilah seperti *pengupo jiwo, nyumet damar*, dan *saklas.*[13] Penulisan ini sekilas hampir mirip dengan Penulisan yang penulis buat, tetapi ada yang membedakan antara Penulisan ini dan Penulisan penulis, di antaranya. Pertama, dari pemilihan kitab tafsir di Penulisan ini penulis mengambil kitab tafsir *Marâh Labîd.* Kedua, penulis mengambil teori vernakularisasi dalam pengajian tidak terfokus ke dalam kitab tafsir tersebut melainkan fokus meneliti proses vernakularisasi dalam pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang dibacakan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad.

2. Skripsi karya Adelia Fitri Candranira dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang ditulis pada tahun 2021, mengangkat judul *"Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)."* Dalam Penulisan ini fokus pada teks tertulis, dan objeknya adalah tafsir dalam bentuk tulisan dalam bahasa Jawa. Penulisan ini dominan menggunakan analisis penerjemahan teks, yaitu menganalisis bagaimana istilah-istilah diterjemahkan dalam surat Al-Baqarah ke

[13]Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani*, Living Islam: Journal of Islamic Discoutse,* Vol. 1, No. 1, (Juni 2018): 92.

dalam bahasa Jawa.[14] Terlihat jelas perbedaan dengan Penulisan penulis dalam segi Penulisan menggunakan pengajian lisan sebagai proses *vernakularisasi,* dan Penulisan penulis juga fokus pada interaksi dan penyampaian tafsir secara lisan. Sementara Penulisan oleh Candranira meneliti teks tafsir tulis berbahasa Jawa, dan fokus pada penerjemahan teks tertulis.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alwi Imam Hasibuan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024, yang berjudul *"Vernakularisasi Al-Qur'an (Analisis Atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Dalam Bahasa Batak Angkola)."* Penulisan ini berfokus pada vernakularisasi dalam bentuk terjemahan tertulis Al-Qur'an ke dalam bahasa Batak Angkola.[15] Sementara itu, Penulisan penulis mengkaji praktik vernakularisasi tafsir dalam bentuk pengajian lisan *Marâh Labîd* oleh KH. Abdul Hadi Arsyad, dengan pendekatan kontekstual dan sosiologis, termasuk respon dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Penulisan ini menghadirkan dimensi baru dalam studi vernakularisasi, yaitu sebagai praktik tafsir yang hidup dan berlangsung secara interaktif di ruang sosial.

Penulisan ini berbeda dari Penulisan sebelumnya dalam beberapa hal penting. Jika Penulisan lain lebih banyak membahas vernakularisasi melalui teks tertulis, Penulisan ini fokus pada proses vernakularisasi yang terjadi dalam pengajian lisan *Tafsir Marâh Labîd* oleh KH. Abdul Hadi Arsyad. Ini berarti

---

[14]Adelia Fitri Candranira, Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi Karya Prof . K.H.R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah), *Skripsi UIN Wali Songo, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Semarang (November 2021): 5.

[15]Alwi Imam Hasibuan, Vernakularisasi Al-Qur'an (Analisis Atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Dalam Bahasa Batak Angkola), *Skripsi UIN, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Jakarta (Agustus 2024): 5.

Penulisan ini melihat bagaimana tafsir dipahami, disampaikan, dan diterima secara langsung dalam interaksi sosial, bukan sekadar melalui teks. Selain itu, Penulisan ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dan konteks sosial masyarakat berpengaruh pada cara penafsiran ini berkembang. Dengan pendekatan ini, Penulisan ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah Penulisan penulis membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal Penulisan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks, urgensi, serta alasan dilakukannya Penulisan terkait vernakularisasi dalam pengajian tafsir. Selanjutnya disajikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama kajian Penulisan. Bab ini juga memuat tujuan dan signifikansi Penulisan yang menjelaskan kontribusi teoritis maupun praktis dari Penulisan yang dilakukan. Selain itu, disertakan definisi operasional guna memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam Penulisan. Penulisan terdahulu juga diuraikan sebagai bentuk telaah kritis terhadap kajian-kajian yang relevan, serta untuk menunjukkan posisi Penulisan ini dalam khazanah keilmuan. Bagian akhir bab ini ditutup dengan sistematika penulisan sebagai gambaran umum isi skripsi secara keseluruhan.

Bab II berisi tinjauan umum yang mengkaji landasan teoritis terkait teori terjemahan dan vernakularisasi. Dalam bab ini dibahas secara mendalam mengenai

definisi vernakularisasi sebagai konsep utama dalam Penulisan, sejarah perkembangan vernakularisasi dalam konteks keilmuan Islam, serta tokoh-tokoh dan teori yang relevan dengan kajian ini. Pembahasan tokoh mencakup pemikiran Anthony H. Johns, M. Basiuni Imran, dan KH. Maimun Zubair, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami praktik vernakularisasi, khususnya dalam konteks tafsir Al-Quran. Bab ini juga memaparkan tinjauan umum mengenai budaya Banjar, meliputi asal-usul masyarakat Banjar, unsur-unsur budayanya, serta nilai-nilai kolektif yang hidup di dalamnya, sebagai landasan konteks sosial-kultural yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya Banjar pada bab pembahasan. Bab ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis pada bab selanjutnya.

Bab III menguraikan metode Penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Penulisan. Pada bab ini dijelaskan jenis Penulisan yang digunakan, baik dari segi pendekatan maupun sifat Penulisan. Selanjutnya dipaparkan lokasi Penulisan yang menjadi tempat dilaksanakannya kajian. Bagian ini juga menjelaskan data dan sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, yang menjadi bahan utama dalam Penulisan. Selain itu, dijelaskan pula teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan data sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV merupakan inti dari Penulisan yang berisi hasil dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan secara rinci mengenai vernakularisasi tafsir oleh KH.

Abdul Hadi Arsyad serta nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Tafsir Marâh Labîd dan pelaksanaan pengajiannya, guna memberikan konteks awal mengenai objek Penulisan. Selanjutnya dipaparkan biografi KH. Abdul Hadi Arsyad sebagai tokoh utama dalam Penulisan, guna memberikan gambaran latar belakang kehidupan dan pemikirannya. Kemudian dibahas proses vernakularisasi dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dalam pengajian tafsir Marâh Labîd, termasuk bentuk, metode, serta karakteristik vernakularisasi yang digunakan. Pada bagian akhir bab ini dianalisis nilai-nilai budaya Banjar yang tercermin dalam penafsiran tersebut, sehingga menunjukkan keterkaitan antara teks keagamaan dan konteks sosial-budaya lokal..

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil Penulisan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Sementara itu, saran-saran disampaikan sebagai rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Penulisan selanjutnya maupun pihak-pihak terkait dalam pengembangan kajian vernakularisasi tafsir.